

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

ANALISIS KESULITAN SISWA PADA MATERI PENGUKURAN LUAS KELAS IV SEKOLAH DASAR

Nabilla Aura Asfiya¹⁾, Sunan Baedowi²⁾, Ervina Eka Subekti³⁾

DOI : 10.26877/jwp.v6i2.28110

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan siswa kelas IV SD pada materi pengukuran luas menggunakan satuan tidak baku dan satuan baku. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru kelas IV dan 20 siswa SDN Tandang 02 Semarang. Data dikumpulkan melalui tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 siswa, 10 siswa memperoleh nilai di atas KKM dan 10 siswa lainnya masih berada di bawah KKM. Kesulitan utama siswa terletak pada kemampuan menghitung kotak setengah pada pengukuran satuan tidak baku, ketidaktepatan dalam operasi perkalian, serta kurang teliti dalam menyelesaikan soal. Faktor penyebab kesulitan berasal dari faktor internal, seperti kurang fokus dan pemahaman konsep yang belum kuat, serta faktor eksternal seperti kurangnya bimbingan orang tua, penjelasan guru yang kurang variatif, dan kondisi kelas yang ramai. Dengan demikian, diperlukan pembelajaran yang lebih konkret, bervariasi, dan remedial untuk membantu siswa memahami materi pengukuran luas dengan lebih baik.

Kata Kunci: kesulitan belajar, pengukuran luas, satuan tidak baku, satuan baku

Abstract

This study aims to analyze the difficulties faced by fourth-grade elementary school students in learning area measurement using non-standard and standard units. The research employed a descriptive qualitative approach involving the fourth-grade teacher and 20 students of SDN Tandang 02 Semarang. Data were collected through written tests, interviews, and documentation, and were analyzed descriptively and qualitatively. The findings show that out of 20 students, 10 scored above the minimum mastery criterion, while the other 10 scored below it. The main difficulties were related to counting half-squares in non-standard measurement, inaccuracies in multiplication, and lack of carefulness in solving problems. The causes of these difficulties came from internal factors, such as poor concentration and weak conceptual understanding, as well as external factors, such as limited parental guidance, less varied teaching methods, and a noisy classroom environment. Therefore, more concrete, varied, and remedial instructional strategies are needed to improve students' understanding of area measurement.

Keyword: area measurement; non-standard units; standard units

History Article

Received 16 Juli 2026

Approved 6 Agustus 2026

Published 11 Agustus 2026

How to Cite

Asfiya, N.A., Baedowi, S., & Subekti, E. E. (2026). Analisis Kesulitan Siswa pada Materi Pengukuran Luas Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(2), 938-946

**Corresponding Author:**

Jl. Sidodadi No. 24, Semarang, Indonesia.

E-mail: ¹ nabillaaa2954@gmail.com**PENDAHULUAN**

Menurut Prihandoko dalam (Asikin et al., 2021), matematika berfungsi mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyidikan, eksplorasi, dan eksperimen, sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir, pemahaman konsep matematika perlu diberikan pada anak sejak sedini mungkin dalam pendidikan formal, mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru harus mengenalkan matematika untuk menumbuhkan minat dan kesadaran siswa untuk belajar matematika agar siswa mempunyai sikap kreatif dan inovatif. Matematika merupakan sebuah mata pelajaran yang sudah diajarkan sejak dini sebagai bekal untuk menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peran penting dalam pendidikan dan menjadi pembelajaran yang dianggap sulit (Sari et al., 2020:184). Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Badriyah et al., 2023:11).

Memahami konsep dasar matematika tidak selalu mudah bagi setiap siswa. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi dasar, yang dapat menghalangi mereka dalam mengembangkan pengetahuan matematika yang lebih mendalam. Karena itu, sangat penting untuk mencari dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif guna membantu siswa memahami konsep-konsep matematika dengan lebih baik. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat mengatasi hambatan dalam memahami dasar matematika dan mempersiapkan diri untuk mempelajari materi yang lebih kompleks di masa depan. Oleh karena itu, upaya untuk menemukan metode pengajaran yang sesuai sangatlah krusial dalam proses pembelajaran matematika (Safari & Nurhida, 2024).

Secara umum, kesulitan belajar dapat dibedakan atas kesulitan belajar dalam perkembangan (developmental learning disabilities) dan kesulitan belajar akademik (Kirk et al., 2015). Kesulitan belajar berhubungan dengan perkembangan psikologis anak menyimpang dari linguistik yang normal. Ketidakmampuan yang berhubungan dengan perkembangan biasanya mengalami kesulitan belajar, sedangkan kesulitan belajar tidak semuanya diasosiasikan dengan masalah kemampuan akademik. Misalnya, ada anak berkesulitan belajar dengan kelainan persepsi motorik tidak dapat membaca. Kesulitan belajar akademik merupakan kondisi-kondisi yang secara signifikan terdapat pada proses belajar (1) membaca; (2) menulis;

(3) matematika. Ketidak mampuan tersebut terdapat pada anak-anak yang belajar di sekolah dengan pencapaian hasil belajar di bawah kemampuan akademik yang sebenarnya. Kesulitan belajar akademik dalam membaca dikenal dengan istilah disleksia, menulis adalah

disgrafia, dan berhitung adalah diskalkulia. Sebagai contoh, seorang anak menunjukkan ketidakmampuan akademik. Ia kurang dalam matematika, membaca, dan menulis. Ia sulit belajar matematika dengan metode yang digunakan pada anak-anak yang bersekolah di sekolah umum atau sekolah inklusi. Setelah kesulitan belajar akademik diketahui, perlu dicari faktor-faktor penyebab lain yang berhubungan dengan perkembangan anak tersebut.

Kesulitan belajar juga banyak terjadi pada materi pengukuran luas yang merupakan salah satu materi dasar dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya pada jenjang kelas 3-4 sesuai Kurikulum Merdeka. Peserta didik dapat mengukur dan mengestimasi luas dan volume menggunakan satuan tidak baku dan satuan baku berupa bilangan cacah. Pengenalan satuan baku seperti cm^2 dan m^2 serta satuan tidak baku seperti telapak tangan atau daun kering bertujuan membangun pemahaman konseptual siswa tentang ukuran dan perbandingan. Namun, materi ini sering menjadi sumber kesulitan belajar karena siswa harus menguasai visualisasi bentuk bangun datar, penerapan rumus, serta konversi satuan yang presisi. Kesulitan utama siswa terletak pada kemampuan memahami perbedaan satuan tidak baku yang relatif dan tidak tetap, sehingga hasil pengukuran bervariasi antarindividu, dengan satuan baku yang memerlukan alat ukur standar seperti penggaris atau jaring-jaring. Banyak siswa gagal mengintegrasikan konsep ini dalam soal cerita, seperti menghitung luas kebun atau karpet, sering kali lupa menyertakan satuan atau salah memilih rumus untuk bangun tidak sadar seperti trapesium. Faktor penyebab meliputi kurangnya pengalaman konkret, metode pengajaran konvensional, dan rendahnya motivasi belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis-jenis kesulitan yang dialami siswa kelas IV SD pada materi pengukuran luas kelas IV Sekolah Dasar menggunakan satuan tidak baku dan satuan baku. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Siswa Pada Materi Pengukuran Luas Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih konkret, variatif, dan sesuai kebutuhan siswa, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji kesulitan belajar matematika secara mendalam.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Rumusan masalah dalam penelitian ini membahas apa saja kesulitan yang dialami siswa kelas IV SD pada materi pengukuran luas menggunakan satuan tidak baku dan satuan baku. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan siswa pada materi pengukuran luas kelas IV di SDN Tandang 02 menggunakan satuan tidak baku dan satuan baku. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan ‘makna data’ atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Menurut (Haryoko, 2020), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis baru. Dari penelitian kualitatif tersebut, data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk dapat menata, mengkritik, meringkas dan mengklasifikasikan secara lebih menarik melalui penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tes tertulis diberikan kepada seluruh siswa kelas IV SDN Tandang 02 Semarang, tes tertulis digunakan untuk menganalisis jenis kesulitan siswa dalam mengerjakan soal materi pengukuran luas menggunakan satuan tidak baku dan satuan baku. Wawancara dilakukan kepada guru kelas, tiga siswa yang dipilih berdasarkan hasil tes tertulis karena mewakili kategori kemampuan rendah, sedang dan tinggi sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan variasi kesulitan belajar siswa, serta memperoleh informasi tambahan dan menggali lebih dalam pemahaman siswa mengenai proses dalam mengerjakan soal, dan memperoleh informasi dari guru terkait proses belajar siswa. Wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kebijakan sekolah, dukungan terhadap pembelajaran remedial, penggunaan media konkret, dan peran orang tua dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar matematika. Hasil wawancara kepala sekolah digunakan sebagai penguat data dari guru dan siswa melalui triangulasi sumber. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas untuk memperoleh gambaran langsung mengenai aktivitas siswa, cara guru menjelaskan materi, serta kondisi kelas selama pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menyimpan data pendukung yang diperlukan selama penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

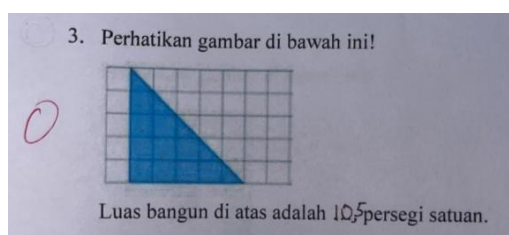
Dalam menganalisis kesalahan siswa, penelitian ini menggunakan teori Kastolan yang membagi menjadi tiga, yaitu kesalahan konseptual, kesalahan prosedural, dan kesalahan teknis atau perhitungan. Penggunaan teori Kastolan dilakukan agar bentuk kesalahan siswa dapat diidentifikasi secara lebih sistematis dan sesuai dengan karakteristik jawaban siswa pada materi pengukuran luas. Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2026 di SDN Tandang 02 Semarang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas IV dan Siswa kelas IV yang berjumlah 20 siswa. Dalam menganalisis kesalahan siswa, penelitian ini menggunakan pengelompokan secara konseptual berdasarkan kesalahan konsep, kesalahan prosedur, dan kesalahan perhitungan agar hasil analisis lebih sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

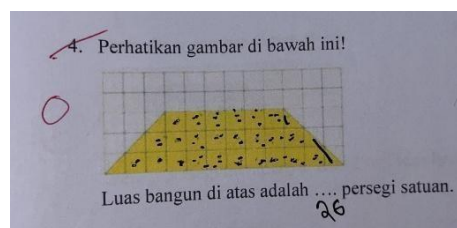
Berdasarkan analisis data dari hasil tes kemampuan siswa, hasil observasi pembelajaran, hasil wawancara guru dengan siswa, serta dokumentasi pekerjaan siswa, dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika materi pengukuran luas menggunakan satuan tidak baku dan satuan baku. Kesulitan tersebut tidak hanya tampak pada hasil akhir jawaban, tetapi juga pada proses pengerjaan soal, ketelitian siswa, dan pemahaman mereka terhadap konsep luas. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 dan diraih oleh 3 orang siswa, sedangkan nilai terendah adalah 38 diraih oleh 3 siswa. Nilai KKM pada mata pelajaran Matematika yakni 70. Secara keseluruhan, dari 20 siswa terdapat 10 siswa

yang nilainya sudah di atas KKM yaitu mendapat nilai 72, 80, 82, 90, 92 hingga 100. Serta 10 siswa yang masih di bawah KKM yaitu dengan nilai 64, 62, 60, 54, 46 dan 38. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan siswa pada materi ini masih bervariasi dan perlu ditingkatkan.

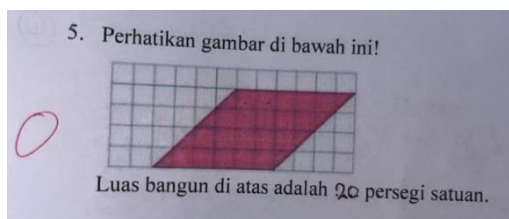
Jika dianalisis menggunakan teori Kastolan, kesalahan siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. Pertama, kesalahan konseptual, yaitu ketika siswa belum memahami bahwa kotak setengah pada satuan tidak baku tetap harus dihitung sebagai bagian dari luas. Kedua, kesalahan prosedural, yaitu ketika siswa tidak mengikuti langkah penyelesaian secara runtut atau langsung menuliskan jawaban tanpa menghitung seluruh bagian petak. Ketiga, kesalahan teknis atau perhitungan, yaitu ketika siswa sudah memahami langkah pengerjaan tetapi melakukan kekeliruan dalam operasi perkalian sehingga hasil akhir menjadi salah.



Gambar 1. Hasil Pekerjaan Siswa

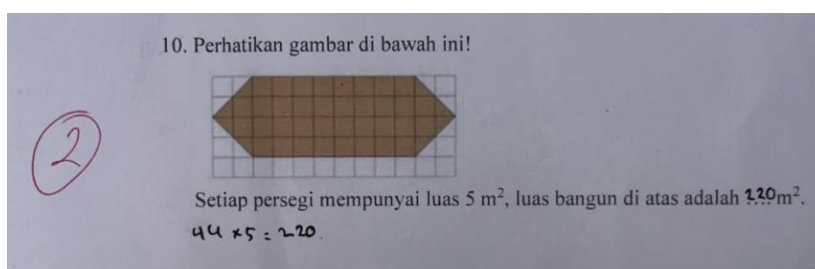


Gambar 2. Hasil Pekerjaan Siswa



Gambar 3. Hasil Pekerjaan Siswa

Pada pekerjaan siswa di atas terdapat kesalahan serupa. Soal di atas adalah materi pengukuran luas tidak baku. Pada nomor 3, 4 dan 5 banyak siswa yang melakukan kesalahan menghitung jumlah kotak. Siswa masih kesulitan saat menghitung kotak setengah, seharusnya kotak setengah tetap dihitung, namun beberapa siswa hanya menghitung kotak yang utuh saja. Hal ini menyebabkan kesalahan berulang kepada siswa, karena mereka masih belum memahami materi cara menghitung kotak setengah pada satuan tidak baku. Temuan ini menunjukkan bahwa gambar visual belum dipahami siswa secara utuh. Dalam pembelajaran matematika sekolah dasar, luas tidak hanya dimaknai sebagai angka hasil hitung, tetapi juga hasil pengamatan terhadap banyaknya petak yang menutupi permukaan bangun. Karena itu, ketika siswa mengabaikan kotak setengah berarti siswa belum menguasai konsep dasar luas secara konseptual.



Gambar 4. Hasil Pekerjaan Siswa

Pada hasil pekerjaan siswa nomor 10 merupakan materi pengukuran luas menggunakan satuan baku. Siswa mendapatkan skor 2 karena jawaban kurang tepat. Apabila siswa menjawab menggunakan cara yaitu mengalikan jumlah kotak dengan satuan luas yang ditentukan dan jawaban benar maka akan mendapatkan skor 10. Namun apabila siswa mengerjakan dengan menggunakan cara dan jawaban salah hanya mendapat skor 2. Kesalahan yang sering dialami siswa yaitu pada saat menghitung kotak yang nilainya setengah. Hal ini juga menjadi kesalahan berulang pada siswa kelas IV SDN Tandang 02. Secara teori, kesalahan ini dapat terjadi karena siswa belum menguasai konsep operasi perkalian dengan baik. Artinya, walaupun konsep luas mulai dipahami, ketidaktepatan pada operasi hitung dasar tetap menyebabkan hasil akhir salah.

Berdasarkan analisis soal tes mengenai kesulitan belajar matematika materi pengukuran luas satuan tidak baku dan satuan baku serta faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa. Kesulitan yang dialami siswa yakni ketidaktepatan dalam menghitung perkalian juga dialami oleh beberapa siswa. Siswa kurang teliti dalam menghitung sehingga hasil perkaliannya salah. Pada materi pengukuran luas satuan tidak baku dan satuan baku, siswa kesulitan saat menghitung kotak yang nilainya setengah. Jika pada kotak yang tidak utuh atau berbentuk segitiga maka seharusnya nilai kotak tersebut setengah, namun siswa cenderung menghitung kotak tersebut dengan nilai satu seperti kotak yang penuh lainnya atau bahkan tidak menghitung kotak setengah dan hanya menghitung kotak yang bentuknya utuh. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesulitan siswa bukan hanya pada hasil kerja, tetapi juga pada cara berpikir ketika menyelesaikan soal. Dalam kerangka analisis kesalahan, kondisi ini dapat dipahami sebagai kombinasi kesalahan konsep dan kesalahan perhitungan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum memahami betul materi dan cara menghitung kotak baik pada satuan tidak baku maupun satuan baku. Guru wali kelas seharusnya lebih memperhatikan kondisi siswa dengan cara melakukan soal remedial kepada siswa yang dirasa masih merasa kesulitan atau memperoleh nilai kurang dari KKM. selain remedial, guru juga perlu menggunakan pendekatan yang lebih konkret dan bertahap agar siswa dapat membangun kembali konsep yang belum dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dapat diketahui bahwasannya siswa-siswa yang mengalami kesulitan pada saat mengerjakan soal materi pengukuran luas satuan tidak baku dan satuan baku memiliki keterangan beragam. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan yaitu wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah diperoleh data bahwa ada berbagai faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar pengukuran luas satuan tidak baku dan satuan baku. Berikut hasil analisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa

pada materi pengukuran luas satuan tidak baku dan satuan baku melalui wawancara siswa dan guru yaitu: wawancara dimulai dengan siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang dan terendah. Pada wawancara siswa A yang memperoleh nilai tertinggi, siswa mengaku sudah paham pada materi pengukuran luas dengan satuan tidak baku dan satuan baku, siswa selalu mendapatkan nilai baik pada materi ini. siswa selalu mencatat dan mempelajari lagi di rumah bersama orang tua. saat siswa merasa kesulitan pada saat belajar, siswa meminta bantuan orang tua di rumah untuk mengajari siswa sampai paham. Menurut siswa, pembelajaran yang dijelaskan oleh guru dan suasana saat di kelas sudah membuatnya memahami materi dengan baik, dan siswa lebih tertarik belajar apabila guru menggunakan media proyektor atau benda konkrit yang ada di sekitar pada saat proses pembelajaran. Data ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan penggunaan media konkret membantu siswa membangun pemahaman konsep secara lebih baik.

Pada wawancara siswa B yang mendapatkan nilai sedang, siswa mengaku cukup paham pada materi pengukuran luas dengan satuan tidak baku dan satuan baku, siswa pernah mendapatkan nilai yang rendah pada beberapa kali pembelajaran materi ini. Siswa mencatat materi dan terkadang belajar di rumah dengan kakak, kakak yang mengajari siswa tengah disibukkan dengan bekerja sehingga proses belajar di rumah kurang maksimal. Menurut siswa, pembelajaran yang dijelaskan oleh guru dan suasana saat di kelas cukup membuatnya memahami materi, namun terkadang siswa masih bingung dengan penjelasan guru. Siswa lebih tertarik belajar apabila guru menggunakan media proyektor atau benda konkrit yang ada di sekitar pada saat proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa berada pada tingkat sedang karena dukungan belajar di rumah belum konsisten.

Pada wawancara siswa C yang mendapatkan nilai terendah, siswa mengaku memahami materi pengukuran luas dengan satuan tidak baku dan satuan baku, namun sering lupa. Siswa sering mendapatkan nilai rendah pada materi ini, siswa memperhatikan materi namun ada beberapa bagian yang masih bingung dan tidak bertanya kepada guru. Siswa jarang belajar di rumah karena tidak ada yang membimbing, orang tua sibuk bekerja sehingga siswa belajar hanya di sekolah saja. Menurut siswa, pembelajaran yang dijelaskan oleh guru dan suasana saat di kelas membuatnya kurang fokus saat pembelajaran, siswa merasa terganggu karena suasana kelas yang ramai membuatnya sulit berkonsentrasi. Siswa lebih tertarik belajar apabila guru menggunakan media proyektor atau benda konkrit yang ada di sekitar pada saat proses pembelajaran. Data ini memperlihatkan bahwa rendahnya fokus, minimnya bimbingan di rumah, dan kondisi kelas yang kurang kondusif berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa.

Pada wawancara guru kelas, guru mengaku potensi dan prestasi yang dimiliki siswa belum sepenuhnya baik, nilai yang diperoleh siswa memiliki presentase 50% lulus KKM dan 50% belum memenuhi KKM. guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran ceramah dan latihan soal serta sesekali menggunakan proyektor dan benda konkrit yang ada di sekitar. Namun, ternyata hal itu masih belum cukup untuk menunjang siswa dengan hasil yang maksimal semua. Guru juga memberikan sesi remedial terpisah untuk siswa yang masih memperoleh di bawah KKM, guru akan mengevaluasi lebih lanjut terutama fokus kepada siswa yang dirasa memerlukan bimbingan lebih intens. Menurut guru kelas, dukungan dari orang tua sangat memengaruhi pemahaman belajar siswa. Terdapat beberapa faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa, yaitu kurangnya peran dan bimbingan belajar dari keluarga saat siswa

berada di rumah. Hasil wawancara ini menguatkan bahwa kesulitan belajar siswa bukan hanya disebabkan oleh kemampuan individu, tetapi juga kualitas interaksi pembelajaran di sekolah dan pendampingan belajar di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kemampuan siswa kelas IV dalam memahami materi pengukuran luas dinilai bervariasi, dengan kesulitan utama pada menghitung kotak setengah serta membedakan satuan tidak baku dan satuan baku. Kepala sekolah menyebutkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar antara lain kurang fokus, kurang latihan di rumah, lemahnya dasar matematika, serta suasana kelas yang ramai. Sekolah telah mendukung pembelajaran remedial dan memberi kesempatan guru menggunakan metode yang bervariasi, namun media pembelajaran yang lebih konkret perlu ditambah. Selain itu, kepala sekolah menegaskan pentingnya penggunaan alat peraga dan peran orang tua dalam mendampingi belajar di rumah, sehingga pembelajaran yang lebih konkret, media yang menarik, latihan yang cukup, dan kerja sama sekolah dengan orang tua menjadi upaya yang paling tepat untuk mengurangi kesulitan belajar siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Santrock (2009: 251) bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar membutuhkan tujuan pembelajaran yang jelas, penyajian materi yang terorganisasi, pemanfaatan berbagai indera, alat bantu belajar, dan metode yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Dalam penelitian ini, kebutuhan tersebut belum sepenuhnya terpenuhi karena siswa masih banyak melakukan kesalahan pada aspek konseptual dan perhitungan. Oleh karena itu, penggunaan media konkret, petak satuan, dan latihan terstruktur menjadi penting untuk membantu siswa menghubungkan konsep luas dengan gambaran visualnya.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Salsabilah et al. (2023) yang menemukan bahwa siswa kelas IV mengalami kesulitan dalam menentukan data, memilih rumus, dan melakukan perhitungan pada materi luas bangun datar gabungan. Persamaannya terletak pada lemahnya ketelitian dan operasi hitung, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini kesulitan lebih menonjol pada pemahaman kotak setengah dalam satuan tidak baku serta pengaruh dukungan keluarga dan suasana kelas. Dengan demikian penelitian ini memperluas temuan sebelumnya karena tidak hanya menyoroti kesalahan akhir, tetapi juga menghubungkannya dengan sumber kesulitan dari lingkungan belajar siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN Tandang 02 Semarang mengalami kesulitan yang cukup signifikan dalam memahami materi pengukuran luas, baik menggunakan satuan tidak baku maupun satuan baku. Hasil tersebut didukung oleh data tes, wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga simpulan yang diambil memiliki dasar yang lebih kuat. Secara keseluruhan, dari 20 siswa terdapat 10 siswa yang nilainya sudah di atas KKM yaitu mendapat nilai 72, 80, 82, 90, 92 hingga 100. Serta 10 siswa yang masih di bawah KKM yaitu dengan nilai 64, 62, 60, 54, 46 dan 38 sehingga menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada materi ini masih bervariasi dan perlu ditingkatkan. Kesulitan utama yang ditemukan meliputi: (1) ketidakmampuan menghitung kotak yang bernilai setengah pada pengukuran satuan tidak baku, (2) ketidaktepatan dalam melakukan operasi perkalian menyebabkan hasil

perhitungan luas sering salah, (3) kurang teliti dalam menerapkan langkah penyelesaian meskipun beberapa siswa memahami cara, sehingga terjadi kesalahan berulang.

Faktor penyebab kesulitan terbagi menjadi internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya fokus, kebiasaan menghitung yang tidak akurat, serta pemahaman konsep yang belum kuat. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu penjelasan guru terkadang terlalu cepat, kurangnya bimbingan orang tua di rumah, dan kondisi kelas yang ramai sehingga mengganggu konsentrasi siswa. Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menegaskan bahwa sekolah telah mendukung remedial, penggunaan metode yang bervariasi, dan pentingnya media konkret, tetapi kerjasama orang tua tetap sangat diperlukan agar siswa lebih terbantu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah subjek yang terbatas sehingga hasilnya belum dapat disamaratakan secara luas. Selain itu, kedalaman data juga dipengaruhi oleh waktu pengambilan data yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek, membandingkan beberapa sekolah, serta menggunakan kerangka analisis kesalahan yang lebih sistematis seperti teori Kastolan agar hasil penelitian lebih mendalam. Bagi guru, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran pengukuran luas perlu didukung dengan media konkret, latihan bertahap, dan remedial untuk siswa yang belum mencapai KKM, sedangkan bagi orang tua diperlukan pendampingan belajar yang lebih konsisten di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, Y. A., Sibala, I., & Rasyid, N. (2021). Peran guru mata pelajaran matematika dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education*, 54-62.
- Haryoko, dkk. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Kirk, S. A., Gallagher, J. J., & Anastasiow, N. J. (2015). *Educating Exceptional Children (Mendidik Anak-Anak Berkebutuhan Khusus)*. Boston: Cengage Learning.
- Safari, Y., & Nurhida, P. (2024). Pentingnya pemahaman konsep dasar matematika dalam pembelajaran matematika. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9817-9824.
- Salsabilah, A. S., Nur Afifah, N. P., & Putri Herdiansyah, R. F. (2023). Analisis Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal Luas Bangun Datar Gabungan Siswa Kelas IV SD. *Journal on Education*, 6(1), 2601-2608.
- Santrock, John W. (2009). *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology Buku 1/John W. Santrock; Penerjemah: Diana Angelica*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, PDR, & Subekti, EE (2023). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Di Kelas V SD Negeri Kauman Blora. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 3 (1), 227-237.
- Sari, Y. L., Subekti, E. E., & Wardana, M. Y. S. (2020). Analisis kesulitan belajar pemecahan masalah matematika materi KPK dan FPB kelas IV SD. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 4(3), 183-190.
- Syariah, N., Sary, R. M., & Subekti, E. E. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Materi Bangun Datar Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary School*, 4(1), 231-241.
- Wulandari, M., & Eka, K. I. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Pengukuran Volume Menggunakan Satuan Baku Dalam Bentuk Cerita di Kelas IV SD Negeri 1 Tambaksorga. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 339-350.